

# Membangun bangsa yang inklusif: Toleransi, pluralisme, dan multikulturalisme dalam pendidikan Indonesia

**Naila Afiya Ramadhani Nasywaa**

Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: [nailafiya@gmail.com](mailto:nailafiya@gmail.com)

## Kata Kunci:

Toleransi; pluralisme;  
multikulturalisme;  
pendidikan; indonesia

## Keywords:

Tolerance; pluralism;  
multiculturalism;  
education; indonesia

## ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman yang luar biasa dalam hal etnis, agama, ras, dan budaya. Keragaman ini menimbulkan toleransi, pluralisme, dan multikulturalisme sebagai pilar-pilar penting pada kehidupan bangsa dan negara. Artikel ini mengkaji akan landasan filosofis ketiga konsep tersebut dalam konteks Indonesia juga mengidentifikasi model-model penerapan di bidang pendidikan, dan tantangan kontemporer yang dihadapi. Menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi pustaka dan analisis dokumen, penelitian ini mendapatkan bahwa nilai-nilai toleransi sudah mengakar kuat pada tradisi lokal Indonesia dan mampu mengintegrasikan secara efektif ke dalam pengajaran sejarah budaya Indonesia. Perkembangan keprbadian multikultural pada siswa dapat dicapai melalui tiga pendekatan psikologis multikultural: pendekatan individual, relasional, dan ideologis kebijakan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi Pancasila, penguatan modal sosial, dan revitalisasi toleransi berdasarkan kearifan lokal merupakan kunci untuk menjaga keharmonisan di tengah keragaman dalam menghadapi tantangan radikalisme dan politisasi identitas.

## ABSTRACT

Indonesia is a country with extraordinary diversity in terms of ethnicity, religion, race, and culture. This diversity has given rise to tolerance, pluralism, and multiculturalism as vital pillars of national life. This article examines the philosophical foundations of these three concepts in the Indonesian context, identifies models of their application in education, and explores the contemporary challenges faced. Using a qualitative approach, along with literature review and document analysis methods, this study finds that the values of tolerance are deeply rooted in local Indonesian cultural history. The development of multicultural personality in students can be achieved through three multicultural psychological approaches: the individual, relational, and policy ideological approaches. This study concludes that the internalization of Pancasila, the strengthening of social capital, and the revitalization of tolerance based on local wisdom are key to maintaining harmony amidst diversity in the face of the challenges of radicalism and the politicization of identity.

## Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang memiliki makna berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Indonesia memiliki lebih dari 1.340 suku bangsa, 6 agama yang telah diakui resmi, ratusan bahasa daerah, dan juga tersebar di ribuan pulau dari Sabang hingga Marauke, Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki keragaman terbesar di dunia. Fenomena ini membuat adanya



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

toleransi, pluralisme, dan multikulturalisme yang tidak hanya wacana akademis, akan tetapi kebutuhan praktis pada kehidupan sehari-hari penduduk Indonesia.

Identitas nasional Indonesia tidak dapat dipisahkan dari keragaman yang menjadi ciri khasnya. Faslah (2024) menegaskan bahwa identitas nasional adalah kepribadian atau esensi suatu bangsa yang membedakannya dari bangsa lain, dan bagi Indonesia, identitas yang melekat ini mencakup pluralisme dalam hal etnis, budaya, bahasa, dan agama. Selain itu, moto “Bhinneka Tunggal Ika” (Berbeda-beda Menjadi Satu), sebagai salah satu wujud identitas nasional, mewujudkan konsep pluralisme dan multikulturalisme dalam kesatuan yang utuh (Faslah, 2024).

Pendidikan multikultural telah menjadi alat strategis untuk mengelola keragaman ini. Amalina (2022) menunjukkan bahwa mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam pengajaran Sejarah Budaya Indonesia terbukti efektif dalam menanamkan kesadaran akan pentingnya toleransi, keterbukaan, dan patriotisme. Sementara itu, dari perspektif psikologi multikultural, revitalisasi toleransi dapat dilakukan melalui tiga pendekatan: pendekatan individu, relasional, dan kebijakan multikulturalisme (Fitrotulloh et al., 2024).

Namun, Indonesia juga menghadapi berbagai tantangan serius. Meningkatnya kasus intoleransi, konflik horizontal berbasis agama dan etnis, serta penyebaran ujaran kebencian di media sosial menjadi ancaman nyata bagi kohesi sosial. Zainuddin (2012) menegaskan bahwa pluralitas Indonesia merupakan realitas keniscayaan yang harus dikelola melalui konstruksi sosial yang positif.

## **Pembahasan**

### **Landasan Filosofis Toleransi dan Identitas Nasional Indonesia**

Dalam konteks Indonesia, toleransi telah mengakar kuat dalam tradisi lokal. Konsep “tepa selira” dalam budaya Jawa, “sipakatau” dalam budaya Bugis-Makassar, dan “dalihan na tolu” dalam budaya Batak merupakan contoh kearifan lokal yang mewujudkan nilai-nilai saling menghormati dan menghargai perbedaan. Nilai-nilai ini telah menjadi landasan bagi kehidupan bermasyarakat yang harmonis jauh sebelum Indonesia merdeka. Sebagaimana dicatat oleh (Zainuddin, 2013), masyarakat Indonesia adalah masyarakat pluralistik yang telah lama terbiasa hidup berdampingan melintasi batas-batas etnis, bahasa, budaya, dan agama.

Identitas nasional berfungsi sebagai landasan sekaligus kekuatan pemersatu di tengah keberagaman. (Faslah, 2024) menjelaskan bahwa identitas nasional memiliki fungsi-fungsi strategis: sebagai alat pemersatu yang mengurangi konflik antarkelompok, sebagai faktor pembeda yang menegaskan keunikan budaya Indonesia, serta sebagai landasan moral dan etika bagi bangsa. Dalam kerangka ini, toleransi aktif upaya tulus untuk memahami dan menghormati perbedaan menjadi norma sosial yang terus-menerus dipromosikan melalui berbagai program kerukunan (Tamimi, 2024).

Sebuah studi kasus di Desa Balun, Lamongan, memberikan gambaran nyata tentang toleransi aktif dalam kehidupan sehari-hari. Dikenal sebagai “Desa Pancasila,” desa ini dihuni oleh penduduk yang beragama Islam (75%), Kristen (18%), dan Hindu (7%),

dengan tiga tempat ibadah yang berdiri berdampingan. Bahkan selama hari raya keagamaan, penganut agama yang berbeda saling berkunjung dan bekerja sama untuk memastikan kelancaran perayaan masing-masing (Fitrotulloh et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa toleransi bukan sekadar nilai abstrak, melainkan praktik sosial yang dapat diturunkan dari generasi ke generasi.

### **Pluralisme Agama Realitas, Nilai, dan Konstruksi Sosial**

Pluralisme memiliki dua dimensi yang saling terkait: pluralisme sebagai fakta sosiologis dan pluralisme sebagai nilai normatif. Dalam konteks Indonesia, (Zainuddin, 2013) mengkaji pluralisme agama melalui kacamata teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Luckmann, yang memandang realitas social termasuk realitas agama sebagai hasil dari proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Terdapat dialektika antara kelompok agama fundamentalis dan moderat dalam pandangan mereka tentang pluralisme; kelompok fundamentalis cenderung eksklusif, sedangkan kelompok moderat lebih terbuka terhadap dialog dan koeksistensi.

(Faslah, 2024) menambahkan bahwa semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” menolak pandangan-pandangan sektarian dan eksklusif, serta mengingatkan kita agar tidak menganggap diri selalu benar atau mengabaikan martabat orang lain. Motto ini bersifat inklusif, artinya mayoritas tidak memaksakan kehendaknya kepada minoritas. Konsep ini harus dijiwai dengan rasa saling percaya, saling menghormati, dan kerukunan agar keberagaman dapat mempersatukan. Dengan demikian, integrasi nasional sebagai kondisi ideal memerlukan dukungan terhadap pluralisme dan multikulturalisme, dan Pendidikan Kewarganegaraan harus berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk memperkuat integrasi nasional tersebut (Faslah, 2024).

### **Multikulturalisme dalam Pendidikan Nilai dan Implementasi**

Multikulturalisme secara aktif mempromosikan kesetaraan dan inklusi bagi semua kelompok budaya. Dalam penelitiannya di Departemen Pendidikan Ilmu Sosial, FITK, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, (Amalina, 2022) mengidentifikasi enam nilai multikultural yang tertanam dalam pengajaran Sejarah Budaya Indonesia: (1) toleransi saling menghormati keberagaman; (2) keterbukaan kesediaan untuk bekerja sama tanpa diskriminasi; (3) kemanusiaan pengakuan terhadap keragaman sambil menjunjung tinggi perdamaian; (4) kearifan local gagasan dan nilai-nilai budaya masyarakat setempat; (5) keadilan bertindak adil tanpa diskriminasi; dan (6) kecintaan terhadap tanah air rasa bangga sebagai warga negara Indonesia.

Enam nilai tersebut ditanamkan melalui metode pembelajaran inovatif seperti diskusi kolaboratif, kunjungan lapangan ke Museum Singhasari, dan pembelajaran kontekstual (CTL). Pendekatan kontekstual sangat relevan karena menghubungkan materi akademik dengan kehidupan nyata siswa, sehingga pemahaman mereka tentang keberagaman menjadi lebih bermakna (Amalina, 2022). (Faslah, 2024) juga menekankan bahwa pendidikan kewarganegaraan yang mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman ke dalam kurikulum formal merupakan langkah penting dalam menumbuhkan identitas nasional di kalangan generasi muda.

## **Pendekatan Psikologi Multikultural dalam Revitalisasi Toleransi**

Psikologi multikultural menawarkan kerangka kerja analitis yang kaya untuk menumbuhkan toleransi dalam masyarakat yang beragam. (Fitrotulloh et al., 2024) (2024), dalam studi kasus mereka di SDN 1 Desa Balun, Lamongan, mengidentifikasi tiga pendekatan utama yang saling melengkapi.

Pendekatan pertama adalah pendekatan individual, yang berfokus pada internalisasi nilai-nilai toleransi melalui mata pelajaran agama dan pendidikan umum. Guru agama memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian multikultural siswa dengan menanamkan pengetahuan agama yang mempromosikan perdamaian dan menolak kekerasan.

Pendekatan kedua adalah pendekatan relasional, yang mencakup praktik-praktik interaksi antaragama dan antarbudaya: kunjungan timbal balik antara teman-teman dari berbagai agama, kelompok belajar multireligius, serta perayaan bersama hari raya keagamaan besar. Kepribadian multikultural yang terbentuk mencakup kemampuan untuk memandang kelompok sendiri secara positif sekaligus menerima kelompok lain, serta fleksibilitas kognitif.

Pendekatan ketiga adalah ideologi dan kebijakan multikulturalisme, yang menekankan peran kebijakan kelembagaan dalam menciptakan lingkungan yang adil bagi semua agama dan kelompok budaya. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilannya meliputi tingkat toleransi antaragama yang tinggi di dalam komunitas lokal, kebijakan pemerintah yang mendorong moderasi beragama, serta kerja sama seluruh komunitas sekolah (Fitrotulloh et al., 2024).

## **Tantangan Kontemporer terhadap Toleransi dan Pluralisme**

Di era kontemporer ini, Indonesia menghadapi berbagai tantangan serius. Pertama, radikalisme dan ekstremisme berbasis agama. Sebuah survei yang dilakukan oleh *Institute for Islamic Studies and Peace* (2019) menemukan bahwa 52,3% siswa menyetujui tindakan ekstremis yang dilakukan atas nama agama, dan 14,2% mendukung aksi pengeboman (Fitrotulloh et al., 2024). Data ini menunjukkan bahwa radikalisme telah merasuki lingkungan pendidikan.

Kedua, politisasi identitas agama dan etnis di ranah politik. Zainuddin (2012) menyoroti ambiguitas pluralisme agama sering dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok tertentu demi kepentingan politik, sehingga dialog antaragama yang seharusnya bersifat konstruktif menjadi alat untuk konfrontasi.

Ketiga, semakin meluasnya penyebaran disinformasi dan ujaran kebencian di media sosial. Rendahnya literasi digital dan kurangnya kemampuan untuk memverifikasi informasi merupakan faktor-faktor yang memperparah situasi ini, terutama di kalangan generasi muda (Putrayasa et al., 2024).

Keempat, keterbatasan fasilitas dan infrastruktur untuk Pendidikan multicultural. (Fitrotulloh et al., 2024) mengidentifikasi dua hambatan utama: kurangnya fasilitas dan infrastruktur yang memadai, serta minimnya slogan dan poster yang mendorong akan apresiasi terkait keberagaman. (Faslah, 2024) menegaskan bahwa identitas nasional

menghadapi ancaman serius akibat globalisasi dan krisis identitas yang terjadi di generasi muda.

### **Strategi Penguatan Nilai Keberagaman**

Cara mengatasi berbagai tantangan ini yang terjadi pada masyarakat multikultural adalah diperlukannya strategi yang saling mendukung. (Amalina, 2022) menyarankan agar Pendidikan multikultural dikembangkan dengan menggunakan metode yang inovatif dan kontekstual sehingga siswa dapat memahami nilai-nilai multikultural secara alami. Selain itu, penerapan pendekatan psikologis multikultural yang mencakup aspek individu, hubungan sosial, dan kebijakan inklusif, sebagaimana dicontohkan di Desa Balun telah terbukti efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi dan kepribadian multikultural siswa. (Zainuddin, 2013) juga menekankan pentingnya peran para pemimpin agama yang moderat dalam menumbuhkan pemahaman tentang pluralisme melalui dialog antaragama yang positif dan berlandaskan kearifan lokal.

Di sisi lain, (Faslah, 2024) menekankan bahwa Pancasila perlu dihidupkan kembali sebagai identitas nasional melalui penguatan nilai-nilai moral, rasa kebangsaan, serta dialog antaragama dan antarbudaya yang inklusif. Selain itu, peningkatan literasi digital juga penting agar masyarakat dapat menangkal disinformasi dan ujaran kebencian melalui kemampuan memverifikasi informasi serta etika berkomunikasi yang berlandaskan nilai toleransi.

### **Kesimpulan dan Saran**

Toleransi, pluralism, dan multikulturalisme merupakan nilai-nilai penting yang menjadi bagian dari identitas nasional Indonesia. Nilai-nilai ini berakar pada budaya lokal seperti tepa selira dan gotong royong, serta diperkuat dengan semboyan kita Bhinneka Tunggal Ika dan kontitusi nasional. Selain itu, pluralism agama merupakan realitas yang harus dikelola melalui dialog dan konstruksi sosial yang positif guna menumbuhkan masyarakat yang harmonis (Zainuddin, 2013).

Di bidang Pendidikan, nilai-nilai multikultural dapat ditanamkan melalui pembelajaran Sejarah Budaya Indonesia, yang mencakup nilai-nilai seperti toleransi, keterbukaan, kemanusiaan, keadilan, kearifan lokal, dan patriotism (Amalina, 2022). Pendekatan psikologis multikultural yang mencakup aspek individu, sosial, dan kebijakan juga merupakan cara yang efektif untuk memperkuat toleransi beragama dan menumbuhkan rasa saling menghormati dalam masyarakat (Fitrotulloh et al., 2024).

Berbagai tantangan seperti radikalisme, politisasi identitas, diinformasi digital, dan keterbatasan akses terhadap pendidikan memerlukan solusi yang komprehensif. Oleh karena itu, upaya untuk memperkuat pendidikan multikultural, menhidupkan kembali nilai-nilai Pancasila, mendukung para tokoh agama yang moderat, meningkatkan literasi digital, serta memperbaiki sumber daya pendidikan terkait keberagaman harus terus dilanjutkan guna menjaga persatuan dan kerukunan bangsa Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Amalina, S. N. (2022). Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Indonesia berbasis. *BRILIANT: Jurnal Riset Dan Konseptual Volume, 7(50)*, 853–862. <https://repository.uin-malang.ac.id/11988/>
- Faslah, R. (2024). *Identitas Nasional, Geostrategi, dan Geopolitik: Membangun Keberlanjutan dan Kedaulatan* (1st ed.). <https://repository.uin-malang.ac.id/20872/>
- Fitrotulloh, M. R., Amiruddin, M., & Firdaus, A. M. (2024). Revitalisasi Toleransi Beragama Perspektif Psikologi Multikultural (Studi Kasus SDN 1 Desa Balun Kabupaten Lamongan). *AL HIKMAH: Jurnal Studi Keislaman, 14*, 96–112. <https://repository.uin-malang.ac.id/18132/>
- Putrayasa, I. M., Suwindia, I. G., & Winangun, I. M. A. (2024). Transformasi literasi di era digital: Tantangan dan peluang untuk generasi muda. *Education and Social Sciences Review, 5(2)*, 156–165.
- Tamimi, A. I. (2024). *Aktualisasi nilai moderasi beragama dalam menanamkan sikap toleransi di SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Zainuddin, M. (2013). *Pluralisme Agama dalam Analisis Konstruksi Sosial*. UIN Maliki Press. <http://repository.uin-malang.ac.id/883/>